

Dakwah Pedalaman: Ustadz Nurhadi Dan Suku Togutil

Siti Mutiah Ali¹, Ela Indah Dwi Syayekti²

Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: sitimutiahali2012@gmail.com¹, dwyzyaelaindah@gmail.com²

Abstract. *Da'wah has a very broad scope, and its activity is not limited to a particular group or area but must be comprehensive. The indigenous tribe has become one of the places that deserves attention because there is still a minimum of religious understanding. So from that the researchers want to know how to proclaim the ustadz Nurhadi on the inner tribe of Halmahera (suku Togutil). The method of research used is a qualitative descriptive method with field research. The results of this research is that ustadz nurhadi is able to devote to the inner tribe of Halmahera not only to provide spiritual planning (religion), but also to empower the economy and improve the well-being of the Togutil tribe that is still lagging behind with modern society, also said that ustadz Nurhadi succeeded because it was able to invite the Pedalam Halmahera tribe (Togutil) to embrace the Muslim religion of 83 people. The success of this proclamation is due to the matured planning and coordination of the institutions as well as those organizations. In the future, it is hoped that this research will provide knowledge of how to preach in remote areas so that the preaching can succeed or run smoothly.*

Keywords: *Da'wah, Community Empowerment, Halmahera Outback Tribe.*

Abstrak. Dakwah memiliki ruang lingkup yang sangat luas, aktifitas dakwah juga tidak terbatas hanya pada suatu kelompok atau kawasan tertentu melainkan harus secara menyeluruh. Suku pedalaman menjadi salah satu tempat yang harusnya mendapat perhatian karena masih minimnya pemahaman agama. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana cara berdakwah ustadz Nurhadi pada suku pedalaman Halmahera (suku Togutil). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan penelitian lapangan. Hasil penelitian ini adalah ustadz nurhadi mampu berdakwah pada suku pedalaman Halmahera tidak hanya untuk memberikan perencanaan secara rohani (keagamaan), akan tetapi juga memberdayakan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan hidup pada suku Togutil yang masih terbelakang dengan masyarakat moderen, dakwah ustadz Nurhadi juga dibidang berhasil karena mampu mengajak suku pedalam halmahera (suku Togutil) untuk memeluk agama muslim sebanyak 83 orang. Keberhasilan dakwah ini karena adanya perencanaan dan koordinasi yang matang dari lembaga serta dai tersebut. Kedepannya diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagaimana cara berdakwah di daerah terpencil agar dakwah tersebut dapat berhasil atau berjalan dengan lancar.

Kata Kunci: Dakwah, Pemberdayaan Masyarakat, Suku Pedalaman Halmahera.

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia itu sendiri sangat beragam secara suku, bahasa, budaya dan juga kebiasaan. Sehingga kegiatan da'i dalam berdakwah juga beragam metode dan juga strategi yang digunakan. Di Maluku Utara terdapat suku Togutil yang berada dipedalaman pulau Halmahera. Suku ini masih primitive dan belum mengenal agama sama sekali. Suku Togutil juga hidup tersebar di hutan-hutan pulau Halmahera. Masyarakatnya juga masih berpindah-pindah dilingkungan hutan, mereka juga masih berketergantungan dengan lingkungan yang mereka tempati.(Wikipedia, 2023)

Meskipun berada di pedalaman, suku Togutil juga berhak mendapatkan pengetahuan agama dan didakwahi oleh pihak lain. Seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an bahwa setiap muslim yang lahir ke muka bumi ini memiliki kewajiban untuk berdakwah. Karena berdakwah merupakan salah satu aktifitas yang menunjukkan kualitas *value* atau nilai umat manusia, tentusaja dakwah yang dimaksud disitu merupakan dakwah islam, dakwah yang dimana mengajak mad'u untuk *ta'maruna bil ma'ruf wa tanbuna 'anil munkar* yang mana "mengajak manusia kepada kebaikan dan melarang kepada keburukan".(Sari & Pratama, 2023) Hal ini seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ali-Imron ayat 110 yang artinya "Kamu adalah umat yeang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi yang mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.(Ghafur, 2014)

Berdakwah pada zaman seperti sekarang ini merupakan sebuah tantangan yang semakin tidak mudah. Sebab kita tidak hanya menguasai materi dan juga metode dakwah saja tidak cukup. Karena kita hidup dimana zaman yang serba praktis dan cepat, zaman dimana informasi banyak sekali menghujani pikiran dan juga hati. Saking banyaknya informasi yang kita dengar maka hal itu bisa membuat kita ragu dan bahkan tidak tahu lagi bagaimana harus beragama dan mengamalkan agama secara benar.(Saefudin, 1996, p. hlm, 1.)

Terdapat beberapa organisasi besar di Indonesia seperti Muhammadiyah, NU, Persis, Hidayatullah, PKS dan lain sebagainya yang akhirnya memunculkan berbagai jenis islam seperti islam moderat, islam fundamental, islam radikal dan sebagainya. Bukan hanya itu keberagaman model ber-islam di atas kemudian disertakan dengan bermunculan ideologi-ideologi, ajaran-ajaran ataupun pemahaman baru, seperti dengan liberalisme, sekularisme, skeptisisme, pluralism, relativisme, multikulturalisme, feminisme atau gender, rasionalisme, empirisme, pragmatisme, humanisme dan lain sebagainya.(Faiqah & Pransiska, 2018) Semua itu semakin membuat penyekatan diantara satu dengan yang lain antar umat, yang semakin membuat kita bingung dan bahkan tidak tahu lagi seperti apa dan bagaimana mengamalkan agama secara benar. Problema menyangkut umat itu sendiri tidak sederhana, tantangan berdakwah juga tidak mudah ia sangat kompleks.

Namun hal ini berbeda dengan masyarakat pedalaman yang belum mengenal apapun seperti masyarakat modern, yang hidupnya pun masih bergantung pada lingkungan yang mereka tempati. Dan belum mengenal agama sama sekali.(Anwar & Mualimin, 2019) Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ingin mengetahui bagaimana cara berdakwah kepada masyarakat pedalaman yang belum sama sekali mengenal agama, apakah lebih mudah ataupun memiliki tantangan tersendiri bagi pendakwah pada saat ini. Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana cara berdakwah kepada masyarakat pedalaman yang belum tersentuh teknologi dan kebudayaan di luar daerahnya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yang merupakan penelitian yang penulisannya berusaha untuk menggambarkan subjek atau objek yang ditelitinya secara lebih mendalam, terperinci, dan luas. Metode ini biasanya digunakan guna memecahkan atau menjawab suatu persoalan dengan mengumpulkan data-data, melakukan analisis, klasifikasi, membuat

kesimpulan, dan juga laporan (Prastowo, 2000). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi dengan menggumpulkan cerita atau berita tentang dakwah ustadz nurhadi di suku Togutil. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data sehingga dapat diperoleh kesimpulan sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah hal ini guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bukan hanya itu, dakwah adalah usaha mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dari suatu situasi ke situasi yang lain, yaitu dari situasi yang jauh dari ajaran Allah menuju situasi yang sesuai dengan petunjuk dan ajaran-Nya. (Munir & Wahyu Ilahi, 2006, p. hlm, 50.) Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian.

Allah Swt memerintahkan orang mukmin agar mengajak manusia kepada kebaikan, menyuruh perbuatan makruf, dan mencegah perbuatan mungkar. Dan hendaklah di antara kamu, orang mukmin, ada segolongan orang yang secara terus-menerus menyeru kepada kebajikan yaitu petunjuk-petunjuk Allah, menyuruh (berbuat) yang *makruf* yaitu akhlak, perilaku dan nilai-nilai luhur dan adat istiadat yang berkembang di masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, dan mencegah dari yang *munkar*, yaitu sesuatu yang dipandang buruk dan diingkari oleh akal sehat. Sungguh mereka yang menjalankan ketiga hal tersebut mempunyai kedudukan tinggi di hadapan Allah dan mereka itulah orang-orang yang beruntung karena mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. (Sabir, 2015)

A. Dakwah di pedalaman

Kegiatan Dakwah sangat penting dalam Islam terutama bagi masyarakat yang terasing atau terpinggirkan. Kegiatan dakwah perlu dilakukan secara berkesinambungan

atau terus menerus agar islam dapat diterima, mengingat masyarakat pedalaman masih kental akan budaya dan tradisi nenek moyang. (Budiman, 2018) Jarang ditemukan adanya da'i yang mau berdakwah di masyarakat pedalaman. Sebab kemungkinannya yaitu da'i kurang memahami kondisi masyarakat dan atau kurang memperhatikan etika dakwah, sehingga dakwahnya tidak bisa berjalan dengan baik. Diperlukan etika dawah yang baik agar dai bisa diterima di masyarakat yang penuh perbedaan tersebut. (Wulur, 2019)

Pulau Halmahera merupakan pulau terbesar yang berada di Maluku Utara, dan penduduk yang berada didalamnya merupakan mayoritas beragam Islam sekitar 80% dan Kristen sekitar 20%. Maluku Utara sesungguhnya merupakan akumulasi dari kerajaan-kerajaan yang lahir sejak abad ke13, termasuk Kerajaan Moro dan Kerajaan Loloda. Zajirah Al-Mulk adalah sebutan orang-orang Arab untuk menyebut nama Maluku sebagai Negeri atau kawasan Raja-raja. Pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang bercampur dengan tradisi agama lain dalam kehidupan ummat Islam berlangsung dalam waktu yang lama. (Abdullah, 2018)

Namun pulau yang memiliki 80% penduduk beragama islam itu dalam hal dakwah masih mengalami pasang surut. Walaupun penduduk lokal mayoritas beragama islam namun kondisi umat islam masih sangat memprihatinkan serta harus lebih diperhatikan lagi. Karena belum banyaknya dai yang mau berdakwah di daerah sana. Hanya sedikit dai yang mau mengorbankan masa mudanya untuk berdakwah di pedalaman karena masalah ekonomi dan akses. Hal ini menyebabkan masyarakat hanya mengetahui islam sebatas agama yang dianutnya dan tertera di ktp, tetapi belum mengetahui ajaran islam secara penuh. (Syalaby, 2023)

Terdapat beberapa suku di pulau Halmahera salah satunya adalah suku Togutil. Togutil adalah suku yang hidup di pedalaman hutan Kabupaten Halmahera Timur, Maluku Utara. Togutil sendiri memiliki arti "suku yang hidup di hutan" atau dalam bahasa Halmahera *pongana mo nyawa*. Cara hidup Togutil adalah dengan berpindah-pindah di dalam hutan Wasile, yang terletak di sisi timur Ternate. Jarak terdekat bisa ditempuh melalui Buli, sebuah kota kecamatan di Halmahera Timur. Dari Kota Buli

perjalanan menempuh sejauh 40 kilometer menuju hutan Wasile. Penelitian tentang Togutil sendiri masih terbatas dan asal muasalnya masih menjadi pertanyaan.

Warga Suku Togutil hidup dalam kondisi primitif, bahkan tidak mengenal huruf. Dari sisi bahasa, suku ini memiliki rumpun yang sama dengan Suku Tobelo. Mereka hidup berkelompok, satu rumah bisa dihuni dua atau tiga keluarga. Dari sisi pekerjaan, suku ini tak bercocok tanam dan hanya mengandalkan hasil hutan. Suku Togutil yang tinggal di hutan Halmahera, Maluku Utara, masih gemar hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Jika menemukan tempat yang bagus di pinggir sungai, Mereka tinggal bersama keluarga besarnya di tempat itu untuk beberapa waktu. Selama tinggal di tempat itu, mereka tak suka berinteraksi dengan orang-orang di luar kelompoknya, apalagi dengan masyarakat kampung. Jika mereka merasakan gangguan atau ada anggota keluarga yang meninggal maka mereka akan segera pergi ke tempat lain. Ada yg mau berbicara dengan luar ada yg tidak. (Nadra et al., 2016)

Berdasarkan hal tersebut, ustadz Nurhadi berniat untuk menyebarkan dakwahnya di pulau Halmahera khususnya masyarakat pedalaman, Ustadz Nurhadi merupakan pendakwah dari Baitul Mal Hidayatullah yang ditugaskan untuk berdakwah ke pedalaman. Jika dilihat perjalanan ustadz Nurhadi untuk menyebarkan agama memang cukup jauh, karena Ustadz Nurhadi bukan masyarakat lokal Maluku Utara, Ustadz Nurhadi berasal dari Jakarta. Perjalanan dia berdakwah dari Jakarta menuju Ternate, dari Ternate lanjut ke Kota Sofifi (Ibu Kota Halmahera Utara) kemudian dilanjutkan lagi ke Tobelo menggunakan jalur darat, dan kemudian naik kapal laut 8 jam untuk sampai ke Patlean Maba Utara pemukiman suku Togutil.

Dari kampung pinggir pantai itu ia akan meminjam sepeda motor warga setempat untuk melanjutkan perjalanan. Dengan motor itu kemudian Ustadz Nurhadi sambil membawa belanjannya, satu tas punggung besar ditambah dua plastik besar, dia akan menghabiskan waktu berjam-jam menembus hutan Halmahera melewati jalan sempit yang terjal, berbatu, dan licin, menyeberangi sungai dengan sepeda motor, lalu berjalan kaki hingga ke tempat menetap Suku Togutil. Tak hanya itu, di perjalanan ia akan

melewati muara penuh rawa-rawa yang menurut warga setempat terdapat ratusan buaya.

Dakwah sebagai perantara dalam menyerukan kebaikan dan keislaman tidak terkesan menakutkan atau hanya dapat dinikmati oleh kalangan tertentu. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan. (Mahmud, 2018) Dakwah tidak hanya sekedar menyebarkan syariat agama islam seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadist, namun dakwah juga harus memperhatikan sisi kearifan lokal di masyarakat sehingga dakwah tersebut menjadi tepat sasaran. (Syayekti, 2023)

Perjuangan dakwah ustadz Nurhadi tidak berhenti sebatas mengajak saja, tetapi juga melakukan pembinaan kepada mualaf pedalaman hutan Halmahera dengan mengajarkan syariat agama Islam. Selain itu ustadz nurhadi juga mengajarkan mereka untuk berbicara bahasa suku tobelo, menulis, membaca serta melakukan kegiatan bercocok tanam. Ustadz nurhadi mengajarkan masyarakat suku Togutil budaya hidup bersih, baca tulis Al Quran, tata cara berwudhu dan ajaran agama islam lainnya. Kini masyarakat suku Togutil membutuhkan pembinaan pembelajaran Al Qur'an.

Proses penerapan metode dakwah berkaitan strategi penyampaian pesan dakwah agar dapat diterima, diinternalisasi dan diimplementasikan dalam diri madh'u. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dakwah dengan paradigma pluralitas, yang mengedepankan aspek keragaman dengan pendekatan toleransi budaya dan sosial. (Qorib, 2018) Hal ini dipandang penting, sebab bagi masyarakat yang terpinggirkan diperlukan perumusan kegiatan dakwah yang rutin dan dapat memenuhi kebutuhan objek dakwah baik dalam kerangka pengetahuan, kerangka ekonomi maupun sosial dan budaya. Metode dakwah Ustadz Nurhadi dengan sering mengantar bantuan untuk mereka dari para muhsinin yang bersimpati untuk mengubah kehidupan mereka sebagai langkah awal. Hasilnya, sebagian dari mereka sudah mulai terbuka bahkan sebanyak 83 warga Suku Togutil sudah mengucapkan syahadat.

Selain itu, kesadaran bahwa cepat atau lambat suku Togutil akan terusir dari rumahnya sendiri, karena lahan yang semakin berkurang menggerakkan ustadz nurhadi untuk memiliki lahan yang saat ini sudah hampir 3 hektar. Lahan tersebut terletak di Kampung Tutukur, Maba Utara, Halmahera Timur, Provinsi Maluku Utara, tepatnya di dekat Satuan Pemukiman (SP) warga transmigrasi. Selain itu, ustadz nurhadi juga mengajarkan keahlian untuk suku Togutil agar mereka dapat bertahan hidup dalam menghadapi perubahan zaman. Lahan yang dimiliki tersebut selain digunakan untuk pemukiman juga dijadikan lahan bercocok tanam karena memiliki tanah yang subur dan untuk penampungan ikan hal ini menjadikan sebuah hiburan bagi suku Togutil.

Dengan adanya tempat tinggal ustadz Nurhadi lebih mudah mengajarkan suku Togutil terkait dengan islam, Pendidikan juga dimulai bagi para suku Togutil, di pesantrennya dan sebagai rumah singgah untuk suku Togutil, sehingga mereka bisa bermasyarakat seperti orang-orang pada umumnya, rumah singgah terletak di sofifi yaitu ibu kota Maluku Utara, awal berdirinya di akhir tahun 2017 berdiri diatas tanah wakafkarena beberpa dari mereka mau mengikuti ustadz Nurhadi untuk mengenal masyarakat luar, maka dari itu hal itu menjadi kebanggaan tersendiri bagi ustadz Nurhadi karena upaya yang dilakukan mulai 2016 berbuah manis. Dan hal itu sangat didukung penuh oleh masyarakat karena dengan berkat Ustadz Nurhadi, suku Togutil mau berbaur dengan masyarakat. Karena biasanya suku Togutil ini menjadi suatu suku yang berbahaya bagi masyarakat setempat jika berpapasan dengan mereka.

B. Strategi dakwah ustadz nurhadi

Masyarakat Suku Togutil adalah warga Indonesia yang berhak mendapatkan penghidupan yang layak sebagaimana warga negara Indonesia lainnya. Selain itu mereka juga berhak mendapatkan pengajaran agama salah satunya adalah Islam. Sudah menjadi tugas seluruh umat muslim untuk menyampaikan Islam kepada semua orang yang membutuhkan, contohnya pada kasus suku Togutil.

Ustadz Nurhadi berdakwah di suku Togutil sejak 2016, bahkan Ustadz Nurhadi telah berhasil meng Islamkan beberapa orang dari suku Togutil tersebut. Suku Tugutil

masih hidup secara primitif bahkan seolah mereka belum mengenal peradaban, hal ini dibuktikan masih banyak yang belum mengenal pakaian dan uang. Suatu hari beberapa orang suku Togutil di ajak oleh tim ust. Nurhadi pergi ke kota membeli beberapa baju di mall, mereka senang melihat mall dan mendapat baju bagus. Namun sore harinya setibanya di perkampungan Suku Togutil, baju yang telah dikenakan tersebut dicopot lalu dibuang, mereka kira hanya dipakai sekali saja.

Bahkan sebelum mereka bersyahadat, ada orang yang membawakan baju untuk para wanita Togutil, dan ketika mereka diberikan baju untuk dipakai, tanpa malu mereka buka baju yang mereka kenakan dan diganti dengan baju yang baru diterimanya dihadapan orang banyak. Berikutnya ketika ada yang memberikan uang Rp. 100.000 dan Rp. 50.000 untuk membeli keperluannya, namun karena ketidaktahuannya uang-uang tersebut di buang ke sembarang tempat. Mereka kira hanya sekedar kertas yang tidak berguna.

Setiap kali mengunjungi, biasanya akan menghabiskan sekitar lima ratusan ribu rupiah hanya untuk biaya transportasi dari Ternate hingga Patlean, Halmahera Timur. Lalu dari Patlean, jika ada sepeda motor warga yang bisa dipinjam, maka ustadz nurhadi meminjamnya. Jika tak ada, kalau tak banyak bawaan ia lebih memilih jalan kaki yang memakan waktu seharian, jika banyak bawaan dia akan menyewa lagi sepeda motor viar (motor beroda tiga) yang memakan biaya lebih banyak lagi. Ustadz Nurhadi dalam perjalanan dakwahnya membina Suku Togutil di pedalaman Halmahera. Itupun, menunggu kondisi aliran sungai menyusut baru bisa lancar menyeberangi sungai. Jika hujan terpaksa harus menunggu reda baru bisa menyebrang. Demi menempuh perjalanan itu, para dia tersebut rela makan nasi dengan lauk nasi karena kehabisan bekal di perjalanan. Mereka masak nasi ala orang Suku Togutil, yaitu menggunakan bambu yang diisi beras lalu dibakar di atas bara api.

Ustadz Nurhadi juga mudah masuk kesana karena sudah ada beberapa suku Togutil yang sudah mau berbaur dengan masyarakat setempat, maka dari itu bisa lebih mudah untuk masuk ke lokasi suku Togutil, karena tidak sembarangan orang yang bisa

masuk kelahan mereka, karena mereka menganggap manusia yang lain itu bisa membuat mereka menjadi bahaya makanya mereka tidak pernah mau berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Bermain disungai juga, cara ustad mengenalkan tentang kebersihan, karena didalam islam kebersihan adalah sebuah dari iman, di sutulah ustad mengajarkan bagaimana cara berwudu kepada masyarakat Togutil.

Puluhan orang dari berbagai lembaga dan ormas menggelar “Ekspedisi Syahadat” di pedalaman Pulau Halmahera, Maluku Utara (Malut), selama sepekan, 18-25 Juli 2017. Dai Hidayatullah Ternate dan dai AMCF (Asia Muslim Charity Foundation) bersama tim GPMP (Gerakan Peduli Muslim Pedalaman) bergerak ke hutan untuk mensyahadatkan suku terasing pedalaman Halmahera, Suku Togutil, dai yang ikut serta dalam ekspedisi itu sebanyak 34 orang.

Tim Ekspedisi Syahadat bergerak menelusuri daerah Kecamatan Maba Utara dari hutan Desa Patlean, lanjut daerah Trans Siap Pemukiman (SP) 1, daerah Trans SP 2, dan Desa Wasileo. Mereka dengan tim berjumlah sekitar 10 orang. Masuk ke hutan selama satu minggu tanpa sinyal HP. Sehingga kehilangan kontak dengan dunia luar, putus komunikasi waktu sampai di tempat. Daerah ini pun hanya bisa dilalui via kapal kayu yang hanya seminggu beberapa kali saja. Sementara jalan darat belum tembus ke daerah ini. Ustadz Nurhadi dan juga tim kadang berjalan kaki setiap dua hari dan menginap di hutan. Mereka berjalan menelusuri hutan, bukit-bukit, dan menyeberangi sungai.

Prosesi masuk Islam warga Suku Togutil itu berlangsung di beberapa titik. Antara lain di hutan Desa Patlean, Kecamatan Maba Utara dan di masjid Trans SP 1, Maba Utara, Halmahera Timur. Sebelumnya, diberitakan sebanyak 21 warga Suku Togutil juga telah mengikrarkan syahadat. Prosesi yang diselenggarakan DPW Hidayatullah (Malut) bersama Baitul Maal Hidayatullah (BMH) Malut dan bertempat di Pondok Pesantren Hidayatullah Ternate ini berjalan lancar, dibimbing Ketua DPW Hidayatullah Tertanet, Ryadi Poniman.

Hanya saja, proses pembinaan selanjutnya tak akan efektif bila mereka tak punya tempat tinggal yang permanen dan sumber penghasilan yang baik. Karena itu, ustadz

Nurhadi, bekerja sama dengan Persaudaraan Dai Indonesia (PosDai) Hidayatullah, berencana membangun sebuah perkampungan untuk mereka. Di perkampungan itu kelak, selain berdiri rumah-rumah sederhana, juga musholla dan sekolah. Dai tangguh merupakan program dakwah di kawasan terpencil, mereka juga bukan hanya sekedar siar tetapi mereka juga ingin meningkatkan kesejahteraan bersama adalah hal yang lebih mulia.

Dakwah Nurhadi sudah mulai membuahkan hasil, sudah ada sekitar enam kelompok Suku Togutil yang telah menjadi binaannya, dan sebagian besar telah masuk Islam. Dia terus konsisten membina Suku Togutil, setiap bulan sekitar dua kali dia mengunjungi binaannya di pedalaman hutan. Jika sudah masuk hutan, biasanya dia akan berhari-hari di sana, mengunjungi binaannya yang letak lokasinya cukup berjauhan.

Sampai hari ini, Nurhadi sudah mengajak hampir 100 orang Suku Togutil memeluk Islam. Kepada mereka ustadz Nurhadi ini mengajari banyak hal; memperlakukan mereka dengan baik, kembali ke perkampungan, mengenal bahasa Indonesia, mengajarkan menutup aurat dan mengenakan hijab, cara berwudhu, shalat dan baca tulis Al-Qur'an. Meski pekerjaan ini bukan mudah, ustadz nurhadi tetap merasa senang bisa kebersamaan orang-orang yang sebelumnya tidak mengenal budaya bahkan sebelumnya tidak terbiasa menutup aurat.

Dakwah yang dilakukan oleh ustadz nurhadi di suku togutil dapat berjalan dengan baik dan berhasil karena suku togutil masih mau menerima orang asing meskipun harus melalui perantara orang luar serta disogok oleh barang bawaan. Namun dakwah ini menemui kesulitan karena sulitnya akses, mereka tinggal di tengah hutan sehingga tidak bisanya masuk transportasi dan teknologi. Selain itu beberapa dari mereka hanya bisa memakai bahasa isyarat sehingga menyusahakan pada dai untuk berkomunikasi dan menyebarkan ajaran islam.

Beberapa kelebihan dakwah di lingkungan masyarakat Suku Togutil antara lain adalah: *Pertama*, da'i/ustadz menyampaikan ajaran Islam dengan *istiqomah* pada generasi muda dan anak-anak. Mengingat anak-anak sangat mudah untuk dipengaruhi sehingga

secara bertahap dapat menjadi media dakwah bagi da'i, walaupun hanya dengan penekanan bakti kepada orang tua dan lingkungan sekitar. Efektifitas dakwah berlangsung lambat kepada mad'u dewasa, namun dengan mendidik anak-anak diharapkan madh'u dewasa dapat menerima dakwah dari anak-anak mereka. Secara umum, faktor ini berkaitan dengan strategi dakwah *bilhal*, yakni strategi dakwah yang dilakukan dengan pendekatan personal. *Kedua*, Anak-anak secara bertahap memahami ajaran Islam, hal ini didukung dengan adanya pemilihan dan penggunaan media dakwah baru yang akrab dengan anak-anak. Pendekatan media baru seperti penggunaan media teknologi dan komunikasi, hal ini lebih mudah diterima oleh anak-anak remaja karena tampilan dan konten dakwah yang ditawarkan lebih menarik dan mudah difahami.

Selain itu, *outputnya* terlihat dari adanya keterampilan anak-anak dalam mengontrol hal-hal yang dilarang oleh agama, terlihat banyak faktor keberhasilan ustadz Nurhadi dalam melakukan kegiatan dakwah di Lingkungan Masyarakat Suku Togutil, namun terdapat kekurangan kegiatan dakwah di lingkungan masyarakat Suku Togutil adalah sebagai berikut : *Pertama*, di lingkungan masyarakat Suku Togutil ini Ustadz Nurhadi lebih cenderung mengajarkan Islam beberapa bagian saja, Ustad Nurhadi lebih banyak mengajar Akhlaq dan cara berwudu terlebih dahulu karena melihat kondisi masyarakat yang tidak ada pendidikan sama sekali, kemudian setelah itu baru mengajari bagaimana cara membaca Al-qur'an. Ustadz Nurhadi juga mengajari terkait dengan materi *fiqh* namun pembahasannya belum diajarkan secara mendalam pada anak-anak dan remaja.

Penutup

Berdasarkan penelitian terkait dengan bagaimana cara ustadz Nurhadi menyebarkan agama islam di pedalaman pulau Halmahera khususnya di suku Togutil, sangat efektif, karena cara mendekatkan diri kepada mereka melalui keseharian mereka seperti menangkap ikan, sekaligus mengajarkan hal-hal kecil mengenai islam seperti berwudu atau bagaimana cara menjaga kebersihan, karena islam mencintai yang

namanya kebersihan. Hal itu salah satu contoh ustdz nurhadi mengajarkan hal yang kecil namun bermakna bagi suku Togutil.

Setelah berhasil masuk berbaur dengan mereka, setelah itu ustadz Nurhadi lebih mengajarkan secara dalam mengenai keislaman, dan mulai mengislamkan masyarakat suku Togutil, dan membawa mereka keluar dari peradaman primitive untuk berbaur dengan masyarakat luar. Keberhasilan juga tidak lepas karena adanya dukungan masyarakat sekitar, dan juga kerja sama antara orang-orang baik yang ingin membantu atau memfasilitasi ustadz Nurhadi untuk berdakwah. Hal ini yang membuat ustadz Nurhadi tidak pantang mundur untuk berdakwah di pedalaman Halmahera.

Hal itulah yang membuat ustadz Nurhadi bisa mendirikan pesantren yang menjadi rumah singgah bagi masyarakat suku Togutil, namun pesantren tersebut terletak jauh dari lingkungan suku Togutil, yang mana hal itu dilakukan agar suku Togutil mau berbaur dengan masyarakat, walupun tidak semua suku Togutil beradi di pondok pesantren, ada juga suku Togutil yang sudah memeluk agama islam mereka di letakin di kampong trasmigran di sana. Namun tetap saja masih bisa dipantau oleh ustadz Nurhadi dan juga rekan tim yang berjuan untuk penyebaran agama islam kepada mereka.

Daftar Pustaka

- Abdullah, T. (2018). dari Timur Islam Nusantara, Maluku Utara. *Jurnal Penelitian Humano*, 9(1).
- Anwar, H., & Mualimin, M. (2019). Dakwah Melalui Pembinaan Keagamaan Terhadap Masyarakat Muslim Pedalaman oleh Penyuluh Agama Islam Non PNS Kecamatan Tebas, Sambas. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(1), 23–36.
- Budiman. (2018). Dakwah Pada Masyarakat Terasing Upaya Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) Terhadap Suku Akin Sonde Riau. Anida: *Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, 18(2).
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1).

- Ghafur, W. A. (2014). Dakwah Bil-Hikmah di Era Informasi dan Globalisasi: Berdakwah Di Masyarakat Baru. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 34(2).
<https://doi.org/10.21580/jid.v34.2.69>
- Mahmud, A. (2018). Dakwah dalam Al-Qur'an sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan Dakwah Islam. 1(2).
- Munir & Wahyu Ilahi. (2006). *Menajemen Dakwah* (P. Media (ed.)).
- Nadra, W. S., Hariyono, & Ramli, M. (2016). Kebiasaan Belajar Anak dalam Keluarga Suku Togutil Halmahera Timur. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 1(9).
- Prastowo, A. (2000). *Memahami Metode-metode Penelitian: Suatu tinjauan Teoritis dan Praktis*. Ar-Ruzz media.
- Qorib, M. (2018). Dakwah di Tengah Pluralitas Masyarakat. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan*, 10(2).
- Sabir, M. (2015). Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar (Sebuah Pendekatan Hadis Dakwah dalam Perubahan Sosial). *Potret Pemikiran*, 19(2).
- Saefudin. (1996). *Faqihul Dakwah K.H.E. Abdurrahman. Al-Huda*.
- Sari, N. K., & Pratama, D. A. N. (2023). Implementasi Dakwah Bil-Hikmah oleh Kyai di Pesantren Hurrasul Aqidah Tarakan. *Borneo Journal of Islamic Education*, 3, No 1.
- Syalaby, A. (2023). Minat Dai Muda Berdakwh di Pedalaman Masih Minim. *Republika*.
khazanah.republika.co.id/berita
- Syayekti, E. I. D. (2023). Dakwah Filosofis KH Imam Mubasyir Malo. *JISAB: The Journal of Islamic Communcation and Broacasting*, 3(1).
- Wikipedia. (2023). Suku Togutil. [Wikipedia.Org. https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Togutil](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Togutil)
- Wulur, M. B. (2019). Urgensi Etika Dakwah terhadap Bimbingan Keagamaan di Masyarakat Pedalaman. *Jurnal Al-Nashihah*, 3(1).